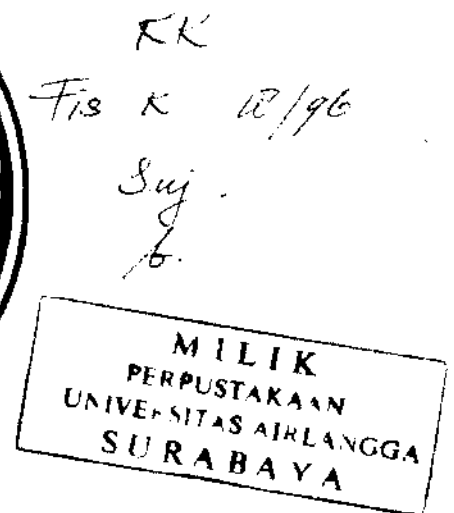


BERITA KEJAHATAN DI SURAT KABAR

Studi Analisis Isi tentang Berita Kejahatan di Surat Kabar
Surabaya Post, Jawa Pos dan Surya



Disusun oleh :

ANANG SUJOKO

NPM : 079012836

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Semester Genap Th. 1994/1995

Setuju untuk diujikan
Surabaya, 30 Juni 1995

Dosen Pembimbing



Drs. Suko Widodo

NIP 131 999 638

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

1. Temuan berita kejahatan selama tahun 1994 di surat kabar Surabaya Post, Jawa Pos dan Surya ternyata secara nominal tidak sama. Surabaya Post sebanyak 140 buah berita, Jawa Pos sebanyak 240 buah berita, paling banyak dan Surya diketahui sebanyak 185 berita. Dalam penggunaan halaman untuk menyajikan berita kejahatan persentase untuk halaman dua di tiga surat kabar tersebut ternyata paling sering ditemukan di banding di halaman lain. Surabaya Post sebanyak 54 buah berita (38,57%), Jawa Pos sebanyak 83 berita (34,58%) dan Surya sebanyak 52 (28,11).

Halaman dua untuk ketiga surat kabar tersebut adalah halaman khusus yang menyajikan berita tentang Surabaya Kota atau Surabaya Metropolitan. Apabila kita kaitkan pula dengan temuan data tentang lokasi terjadinya peristiwa kejahatan, terlihat bahwa Jawa Pos yang memproklamirkan diri sebagai "Koran Nasional yang Terbit dari Surabaya" dalam menyajikan berita kejahatannya lebih sering mengangkat tema berita kejahatan dari lokasi Surabaya Kota dan Jawa Timur,

masing-masing sebanyak 91 tema berita (37,92%) dan 75 buah tema (31,25%).

Demikian pula untuk Surya yang mengaku sebagai Pers Pancasila, Suara Jawa Timur dan Indonesia Timur dalam memberitakan berita tema kejahatan ternyata juga lebih banyak mengangkat berita dengan lokasi kejadian di Surabaya Kota dan Jawa Timur masing-masing 71 buah tema (38,39%) dan 59 buah tema (31,89%). Sedangkan Surabaya Post lebih banyak mengangkat tema berita kejahatan dengan lokasi Surabaya Kota yaitu sebanyak 59 tema (42,15%) dan lokasi Jawa Timur sebanyak 47 tema (33,57%).

Dalam hal kemandirian masing-masing surat kabar dalam kaitannya dengan penggunaan sumber berita dari luar wartawannya sendiri, Jawa Pos relatif paling mandiri dibanding lainnya. Hal ini wajar karena jumlah wartawannya lebih banyak dibanding dua surat kabar lainnya. Waktu sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah edisi selama tahun 1994 dengan rasio 9, Jawa POs memiliki 130 wartawan yang tersebar hampir di seluruh bagian dunia. Surabaya Post mempunyai sekitar 112 wartawan dan Surya 77 wartawan. Meskipun Surabaya Post dan Jawa tidak beda jauh namun Surabaya Post jarang menempatkan wartawannya di luar negeri. Oleh karena itu Jawa Pos relatif lebih sering menggunakan wartawannya dalam

mengangkat peristiwa menjadi berita.

2. Dari temuan data di ketiga surat kabar yang diteliti diketahui bahwa jenis kelamin pelaku laki-laki ternyata jauh lebih banyak dibanding jenis kelamin perempuan yaitu 60:4 untuk Surabaya Post, 159:15 untuk Jawa Pos dan 103:2 untuk Surya. Temuan data ini semakin mendukung pendapat Saherodji bahwa jenis kelamin laki-laki yang mempunyai fisik relatif lebih kuat mempunyai potensi yang lebih besar untuk berbuat jahat dibanding perempuan. Pendapatnya tentang pengaruh usia terhadap jenis kejahatan ternyata didukung oleh temuan data dari hasil penyilangan tabel antara umur pelaku dengan jenis kejahatan, meski hanya bersifat "dangkal" sekali untuk mendukung.
3. Jenis kejahatan yang sering mengisi tema berita kejahatan menurut ketiga surat kabar adalah pembunuhan. Hal ini lebih dikarenakan sifat berita pembunuhan terhadap nyawa manusia yang dipandang mempunyai nilai keluarbiasaan (*extraordinary*).
4. Surat kabar dalam menyajikan tema berita kejahatan sering tidak menyebutkan identitas secara lengkap termasuk dalam hal umur. Sedangkan untuk penulisan nama pelaku meski penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel saat KEJ lama masih berlaku (belum diperbarui), diketahui bahwa Jawa Pos paling sering

menuliskan nama tersangka yang masih status didakwa dengan nama jelas atau bukan menggunakan inisial dibanding dua surat kabar lain. Meski dalam KEJ belum secara transparan disebutkan tentang pelarangan penyebutan atau penulisan secara jelas atau lengkap. Namun apabila dikaitkan dengan upaya menghindari *trial by the press*, maka penulisan nama pelaku secara jelas atau lengkap terdakwa yang masih dalam proses pengadilan merupakan tindakan merugikan tersangka dan tidak mengindahkan azas praduga tak bersalah. Penentuan salah atau tidaknya terdakwa merupakan wewenang pengadilan, bukan pers.

5. Berita dengan tema kejahatan paling banyak yang tidak dilengkapi dengan foto pelaku, korban, denah atau gambar lain. Dalam hal teknik penulisan berita, ketiga surat kabar paling sering menggunakan teknik *straight news*. Hal ini sesuai dengan karakteristik sebagai surat kabar.



IV.2. Saran

Penelitian ini mengambil populasi dan sampel surat kabar Surabaya Post, Jawa pos dan Surya selama edisi tahun 1994, yang berarti masih berlakunya KEJ lama. Berhubung telah beredar dan berlakunya KEJ yang diperbarui, maka akan lebih baik jika dilakukan penelitian kembali dengan topik yang sama lebih lanjut.